

Resepsi Paham Konservatisme Komunitas Pemuda Hijrah pada Perguruan Tinggi Islam di Kota Kendari

Ahmad

Institut Agama Islam Negeri Kendari
ahmad@iainkendari.ac.id

Muhammad Iqbal

Institut Agama Islam Negeri Kendari
muhammadiqbal@iainkendari.ac.id

Abstract

This study aims to explore the relationship between *fiqh* learning and the understanding of conservatism that develops in Islamic higher education (PTI) by exploring the *fiqh* learning pattern of young *hijrah* students in Kendari city. Their *fiqh* learning patterns were analyzed using the Living Fiqh approach, so that they could form factors that indicated a relationship between the two variables. Sources of data in this study are divided into two types, namely primary data and secondary data. The primary data consisted of *fiqh* materials for youths who moved from IAIN Kendari and UMK. As for the secondary data in the form of classic and modern *fiqh* books scattered in the youth movement phenomenon community, literature data in the form of the migration of the younger generation which is in line with the research and responses of *fiqh* experts were collected through Focus Group Discussions. The results of this study indicate that the sources of understanding of the conservatism of the young emigrated are more dominant that they get outside the campus, including seasonal recitations at mosques and social media. Based on these findings, the development of *fiqh* learning in PTI must be able to adapt to digital media. The implications of this research are presented at the end of the research.

Keywords: *Conservatism; Islamic Higher Education; living fiqh; Kendari; young hijrah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan pembelajaran Fikih terhadap pemahaman konservatisme yang berkembang di Perguruan Tinggi Islam (PTI) dengan mengeksplorasi pola pembelajaran Fikih pemuda hijrah di lingkup PTI kota Kendari. Pola pembelajaran Fikih mereka dianalisis dengan pendekatan Living Fiqh, sehingga dapat diungkapkan faktor-faktor yang menunjukkan adanya hubungan dari dua variabel tersebut. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari materi Fikih pemuda hijrah IAIN Kendari dan UMK. Adapun data sekunder berupa kitab-kitab Fikih klasik dan modern yang tersebar di komunitas pemuda hijrah, data literatur berupa fenomena hijrah generasi muda yang berkesesuaian dengan penelitian dan respon pakar Fikih dikumpulkan melalui Focus Group Discussion. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber pemahaman konservatisme pemuda hijrah lebih dominan mereka dapatkan di luar kampus, meliputi pengajian musiman di masjid-masjid dan media sosial. Berdasarkan temuan tersebut maka pengembangan pembelajaran fikih di PTI harus mampu beradaptasi dengan media digital. Implikasi artikel ini disajikan diakhir penelitian.

Kata kunci: *Konservatisme; living Fiqh; Kendari; pemuda hijrah; Perguruan Tinggi Islam*

A. Pendahuluan

Selama dua dekade terakhir, isu gerakan hijrah kaum muda milenial berkelindan seiring meningkatnya penyebaran paham konservatisme di Indonesia. Fenomena itu terkonfirmasi melalui riset IDN Research Institute yang mengungkapkan bahwa sebanyak 78,2% gerakan hijrah di Indonesia didominasi oleh kaum muda milenial yang rentan terpapar paham radikalisme keagamaan¹. Itu disebabkan karena doktrin keagamaan yang mereka terima cenderung mengarah pada pola pikir *normative-oriented* yang bersifat dikotomis (baca; hitam-putih)². Hasil observasi awal penelitian ini juga menemukan bahwa fenomena semacam itu

¹IDN Research Institute, "Understanding Millennials' Behaviours and Demystifying Their Stereotypes," Website Version, 2020.

² and Rika Dilawati Setia, Paelani, "Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift Pemuda Hijrah," *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131–46.

sedang tumbuh dalam beberapa komunitas mahasiswa, khususnya di lingkup Perguruan Tinggi Islam (PTI) Kota Kendari. Hal itu ditunjukkan dari adanya representasi simbol-simbol kelompok puritanisme dalam gaya hidup keseharian mereka. Mulai dari cara berpakaian hingga pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan saat pembelajaran di kelas yang cenderung mengarah pada pola pikir normatif dikotomis.

Sejauh ini, studi tentang hubungan pembelajaran fikih terhadap paham konservatisme yang tumbuh di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), cenderung melihat pada tiga aspek. Pertama, penelitian tentang keagamaan pemuda hijrah. Keterlibatan pemuda dalam gerakan hijrah di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dogma kelompok konservatisme yang tumbuh di lingkungan PTKI³. Penelitian tentang pemuda dan gerakan keagamaan juga dikaji oleh beberapa peneliti di Indonesia⁴. Sebagian besar penelitian mereka berfokus pada kaum muda yang terlibat dengan gerakan Islam tradisional-habaib, transnasional dan nasional seperti gerakan puritanisme dan konservatisme yang kemudian membentuk gerakan salafisme-wahabisme. Kedua, Penelitian yang mengungkapkan perkembangan paham konservatisme di Perguruan Tinggi⁵. Penelitian Nisa mengungkapkan bahwa sekelompok mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri telah terpapar ideologi radikalisme. Namun sebagian mereka yang terpapar radikalisme tidak membenarkan tindakan ekstrimisme⁶. Sedangkan Suhendi dan Hamid fokus pada upaya preventif pada gerakan radikalisme dengan merekomendasikan pemerintah dan masyarakat sipil bersatu dalam mencegah dan melawan radikalisme⁷. Ketiga, Penelitian yang mengemukakan model pendidikan tinggi Islam berbasis pesantren yang secara historis berperan penting dalam pengembangan ilmu agama dan intelektualisme⁸. Studi-studi ini secara kolektif menyoroti kompleksitas konservatisme dalam pendidikan tinggi Islam, yang mencakup unsur-unsur tradisional dan progresif. Meski demikian, studi sebelumnya belum ada yang secara detail mengeksplor sumber pembelajaran komunitas pemuda hijrah (KPH) lingkup PTI di kota Kendari yang memiliki hubungan dengan paham konservatisme.

Secara umum artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginvestigasi pola pembelajaran Fikih komunitas pemuda hijrah di lingkup PTI Kota Kendari yang rentan terpapar paham konservatisme dan radikalisme. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengurai bagaimana KPH di lingkup PTI kota Kendari mempelajari Fikih. (2) mendeteksi bagaimana KPH mempraktekkan materi Fikih yang telah mereka pelajari. (3) memetakan implikasi materi pembelajaran Fikih terhadap perilaku sosial keagamaan KPH. Oleh karena itu ada tiga pertanyaan yang akan diajukan dalam penelitian ini. Pertama, Bagaimana KPH di lingkup PTI kota Kendari mempelajari materi Fikih. Kedua, Bagaimana KPH di lingkup PTI

³Muhammad Sirozi and Yenrizal, "Preventing Religious Radicalism on College Student in the Islamic State Higher Education (PTKIN) Case Study of Islamic State University (UIN) in Indonesia," *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology* 17, no. 6 (2020).

⁴Syamsul Rijal, "Following Arab Saints: Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 48, no. 141 (2020), <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1729540>. Lihat juga Mustaqim Pabbajah et al., "Contested Socioreligious Reality: An-Nadzir, a Non-Mainstream Islamic Movement in Indonesia," *International Journal of Religion and Spirituality in Society* 9, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/V09I02/71-78>. Lihat juga Benny Baskara, "Islamic Puritanism Movements in Indonesia as Transnational Movements," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.22515/dinika.v2i1.103>.

⁵Rijal, "Following Arab Saints: Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia."

⁶Rijal.

⁷Saca Suhendi, Wagdy Abdel-Fatah Sawahel, and Kafil Yamin Abdillah, "Preventing Radicalism through Integrative Curriculum at Higher Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 79–94, <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8498>. Lihat juga M. Zaki Mubarak & Ahmad Fauzi Abdul Hamid, "The Rise of Radicalism and Terrorism in Indonesia and Malaysia," *Review of Islam in Southeast Asia* 53, no. 9 (2018).

⁸Cahya Edi Setyawan, "Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren," *Al-Manar* 6, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.21>.

kota Kendari mempraktikkan materi Fikih yang telah mereka pelajari?. Ketiga, Bagaimana implikasi materi pembelajaran Fikih terhadap perilaku sosial keagamaan KPH di lingkup PTI kota Kendari?

Artikel ini berangkat dari argumen dasar bahwa pola pembelajaran Fikih komunitas pemuda hijrah memiliki relasi dengan pemahaman konservatisme. Implikasinya adalah agama dipahami sebatas persoalan-persoalan Fikih, sehingga perbincangan keagamaannya seputar hukum normatif antara halal-haram dan benar-salah. Hal ini dapat berdampak buruk terhadap prinsip dasar pembelajaran Fikih yang mengedepankan masalah moral berbasis sosial-spiritual. Argumen tersebut diuji menggunakan hubungan pembelajaran Fikih terhadap pemahaman konservatisme dengan mengeksplorasi pola pembelajaran Fikih pemuda hijrah di lingkup PTI kota Kendari. Pola pembelajaran Fikih mereka dianalisis dengan pendekatan *Living Fiqh*, sehingga dapat diungkapkan faktor-faktor yang menunjukkan adanya hubungan dari dua variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dalam rangka membaca fenomena keagamaan Komunitas Pemuda Hijrah (KPH) di lingkup PTI kota Kendari, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dasar dalam penyusunan kurikulum pembelajaran mata kuliah Fikih di PTI tersebut. Bila kajian ini tidak dilakukan, maka bukan hanya pemahaman konservatisme yang meningkat, melainkan juga dapat memicu tumbuh kembangnya paham Intoleran bahkan Radikalisme.

B. Pola Pembelajaran Fikih KPH Lingkup PTI Kota Kendari

Kota Kendari memiliki Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang terdiri dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari yang merupakan PTKIN pertama dan satu-satunya di Kota Kendari. Sedangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Swasta (PTKIS) terdiri dari Universitas Muhammadiyah Kendari (UMK) dan Universitas Nadhlatul Ulama (UNU). UMK dan UNU merupakan kampus dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan Nadhlatul Ulama. Hal ini membuktikan bahwa corak PTI di Kota Kendari beragam dengan kehadiran kampus-kampus tersebut.

Adapun yang menjadi locus dalam penelitian ini adalah kampus IAIN Kendari dan UMK. Pengambilan locus ini disebabkan IAIN Kendari dan UMK merupakan kampus yang memiliki pedoman kurikulum pembelajaran yang berbeda. Selain itu, kedua kampus tersebut mewakili minat seluruh kaum muda Sulawesi Tenggara dalam mengenyam Pendidikan agama. Meskipun berbeda corak Pendidikan agama yang diperoleh, Namun kedua kampus tersebut memiliki tujuan besar bersama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, utamanya generasi muda. Ada tiga hal yang membentuk pola pembelajaran fikih, yaitu; sumber pembelajaran, media pembelajaran dan metode pembelajaran.

B.1. Sumber Pembelajaran KPH di IAIN Kendari dan UMK

Pembelajaran mata kuliah Fikih di PTKI merupakan mata kuliah wajib Institut⁹. Eksistensi fikih sebagai ilmu yang mempelajari tentang perbuatan manusia tidak lagi dipelajari dalam keseharian secara personal oleh setiap orang, melainkan menjadi mata kuliah wajib yang diambil oleh setiap mahasiswa hampir seluruh jurusan di fakultas tertentu yang berada di perguruan tinggi agama Islam. Setiap mahasiswa diharuskan untuk mempelajari mata kuliah fikih sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam kurikulum KKNi yang menjadi unsur utama memenuhi perkuliahan selama pembelajaran fikih berlangsung.

Pembelajaran Fikih di IAIN Kendari mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama berdasarkan pada kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi). Kurikulum KKNi menyatakan bahwa pembelajaran Fikih di Perguruan

⁹Maimunah Maimunah, "Pembelajaran Fiqih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 142, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2338>.

Tinggi Islam merupakan mata kuliah wajib sebagaimana dinyatakan dalam istilah capaian pembelajaran (CP) yang meliputi sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kewenangan dan tanggung jawab. Demikian halnya, standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT) yang meliputi sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Terkhusus di IAIN Kendari sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), capaian pembelajaran difokuskan pada pedoman KKNi dan SNPT untuk melahirkan kesamaan pola dan langkah dalam pengembangan kurikulum di program studi di lingkungan PTKI. Sedangkan Universitas Muhammadiyah sebagai perguruan tinggi Islam swasta berpedoman pada Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

Di internal IAIN Kendari dan UMK, sumber pembelajaran memiliki struktur yang terarah, mencakup tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut terlihat dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang digunakan oleh para dosen pada proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran Fikih di Eksternal PTI diperoleh melalui kajian-kajian keagamaan baik secara offline di masjid-masjid maupun online Youtube.

Adapun Sumber pembelajaran Fikih kaum muda di luar PTI diperoleh dari berbagai sumber, diantara melalui pengajian masjid, media sosial, seminar keagamaan dan diskusi keagamaan. Berikut wawancara kami dengan beberapa mahasiswa Wawancara:

Saya selalu ikuti pengajian di masjid dipusat kota, materinya beragam tiap hari, terjadwal dan kontinyu. (Wawancara Ilham)

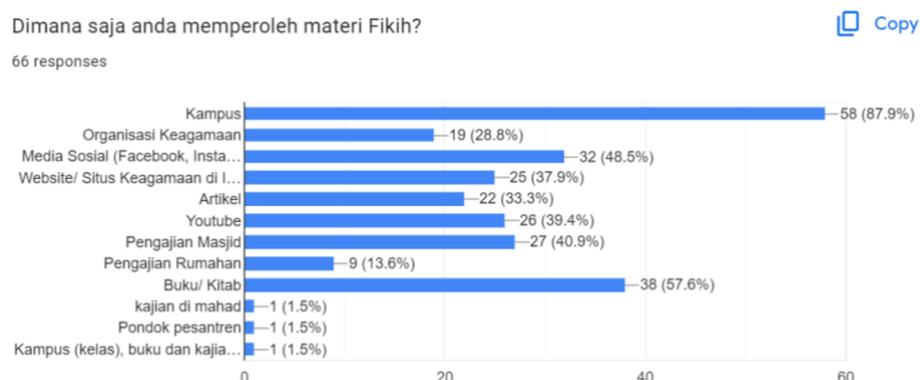
Info lain:

Saya biasanya mengakses internet untuk materi-materi fikih, buat makalah ataupun sekedar ingin tahu hukum sesuatu. (Wawancara Nandita)

Info lain:

Materi Fikih biasa saya temukan juga di media sosial, instagram, facebook, dan status WA, dalam bentuk pesan singkat atau flyer. (Wawancara Baskara)

Gambar 1. Hasil survei sumber pembelajaran Fikih KPH di IAIN Kendari dan UMK



Sumber: Data Penelitian

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa kaum muda lebih sering mendapatkan informasi materi fikih melalui media sosial. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa kaum muda lebih dominan menggunakan media sosial untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan. Sedangkan hasil survei yang kami lakukan menunjukkan sumber pembelajaran fikih yang mereka peroleh meliputi, Kampus 87.9%, Buku dan Kitab 57.6% dan Media sosial 48.5%.

B.2. Praktik Pembelajaran Fikih Komunitas Pemuda Hijrah (KPH) di Lingkup PTI Kota Kendari

B.2.1. Corak Pemahaman Fikih di PTI Kota Kendari

Secara umum corak pemahaman Fikih mahasiswa IAIN Kendari dan UMK, dapat dipetakan menjadi tiga kelompok, pertama, mahasiswa mayoritas yang merupakan kelompok (*common*) muslim. Yakni para mahasiswa yang mengamalkan Fikih seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka tidak begitu concern terhadap agama. Hal tersebut terlihat saat mereka melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa mereka dapatkan. Kedua, mahasiswa yang memiliki latar keagamaan yang kuat dan mereka yang merasa perlu mengembangkan dirinya. Dalam konteks keagamaan untuk lebih meningkatkan pemahaman Fikih mereka. Kelompok ketiga yakni kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengamalan Fikih secara menyeluruh (*kaffah*). Kelompok-kelompok mahasiswa ini melakukan kajian-kajian keislaman secara intensif dalam bentuk *usrah-usrah*. Kelompok mahasiswa Islam ini kemudian mendirikan *mentoring* atau tutorial keagamaan di masjid- masjid kampus.

Di era Reformasi, kontestasi antar identitas keagamaan muncul sebagai implikasi dari munculnya beragam kelompok keagamaan dengan model dan orientasi gerakan yang berbeda-beda. FPI (Front Pembela Islam) adalah salah satu kelompok Islam dengan gerakan milisi sipil. Kehadirannya tidak membangun wacana tetapi melakukan aksi lapangan. Di awal kemunculan, FPI identik dengan gerakan kekerasan. Jargon *amar ma'ruf nahi munkar* diterjemahkan dengan aksi. Wahda Islamiyah muncul sebagai kelompok salafi dengan pengorganisasian diri yang modern dan sistematis. WI menggunakan jalur pendidikan formal dan kesehatan sebagai ruang untuk bergerak. Organisasi Islam lain yang muncul pasca-Reformasi adalah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia). Organisasi ini menggunakan gerakan wacana dan jalanan untuk mendapatkan simpati publik. Gagasan khilafah yang digaungkan mendapatkan respons dari umat Islam di Indonesia. Proses pembaptisan di kampus dan lembaga pendidikan tingkat menengah cukup sukses. Namun, masa depan organisasi ini redup setelah pemerintah mengeluarkan PERPU (Peraturan Presiden Pengganti Undang Undang) no. 2 tahun 2017, yang berimplikasi pada pembubaran organisasi HTI. Ketiga organisasi ini memiliki kemiripan dalam hal mengusung simbolisasi agama secara lebih nyata.

Dalam hal ini, gerakan konversi Salafi dan HTI dapat dipahami dan dimasukkan sebagai ideologi Islam dari perspektif pertama, yaitu bersifat universal¹⁰. Keduanya merupakan bagian dari pengaruh revivalisme gerakan Islam di Timur Tengah. Revivalisme sendiri merujuk pada kebangkitan gerakan-gerakan kontemporer Islam, terutama kebangkitan Islam di Timur Tengah¹¹. Setelah Islam mengalami kemunduran pasca runtuhnya sistem kekhilafahan dan banyak negara-negara berpenduduk mayoritas muslim jatuh ke tangan penjajah, maka gerakan Islam yang muncul saat ini yang disebut dengan gerakan kebangkitan atau disebut sebagai gerakan revivalisme.

Mengenai transformasi pemikiran dari gerakan revivalisme Islam di Timur Tengah ke Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Imdadun Rahmat¹², maka salah satu faktor utamanya adalah melalui mahasiswa yang belajar di Timur Tengah, seperti Mesir, Saudi Arabia, Yordania, dan lainnya. Para mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Timur

¹⁰Bambang Prasetyo, "Pembubaran Hizbut Tahrir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Politik," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019).

¹¹Abd. Ghofur, "Kebangkitan Islam Di Indonesia (Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M)," *Toleransi*, 2012.

¹²Luthfi Assyaukanie, "Recent Publications on Indonesian Islam," *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 167, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.1163/22134379-90003605>.

Tengah tersebut secara langsung maupun tidak, telah berhubungan dengan berbagai gerakan revivalisme, seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, maupun gerakan dakwah Salafi. Sepulangnya dari menempuh pendidikan di luar negeri tersebut, para mahasiswa itu pun membagi ilmu-ilmu gerakan yang telah diperolehnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa penyebaran paham radikalisme di Sulawesi Tenggara masuk pada lembaga pendidikan seperti kampus dan sekolah-sekolah terutama lembaga sekolah umum yang menasar para mahasiswa, guru dan siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis, diskusi-diskusi mahasiswa di kelas cenderung bersifat idealis-utopis, bukan realistik-pragmatis. Diskusi kelas berputar di pertanyaan apakah perbuatan hukum itu dalilnya berdasarkan Al Quran dan Sunnah?. Apakah perbuatan tersebut tergolong bid'ah atau tidak?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengarah pada konstruksi berfikir hitam-putih *normative-oriented*. Implikasinya, diskusi hanya berputar di teori, bukan pada praktik. Dengan demikian, mahasiswa tidak dapat mengimplementasikan materi Fikih secara aktual setelah mengikuti perkuliahan Fikih.

B.2.2. Corak Fikih Ibadah

Dalam praktik beribadah, terlihat KPH mempraktikkan mazhab yang berbeda. Sebagian cenderung mengikuti mazhab syafi'i yang tradisional-rasional, Sebagian lain mengikuti mazhab Hanabilah yang tekstualis-fundamental. Ketika kami melakukan wawancara dengan dua indikator dalam ibadah shalat, khususnya persoalan khilafiah bacaan *basmalah* dalam shalat apakah *dijaharkan*, *disirkan* atau tidak membaca sama sekali dan persoalan posisi mengangkat tangan saat takbir apakah sejajar telinga atau bahu kami menemukan jawaban yang beragam. Berikut wawancaranya:

"Saya kalau shalat tidak menjaharkan basmalah dan kalau takbir sejajar dengan bahu".
Wawancara Ilh,

Info lain:

"Saya menjaharkan basmalah dan saat takbir saya mengangkat tangan sejajar telinga".
Wawancara Baskara.

Info lain:

"Saya menjaharkan basmalah, tapi klo takbir saya mengangkat tangan sejajar telinga".
Wawancara sani.

Dari pernyataan informan terlihat bahwa KPH memiliki referensi yang berbeda terkait ibadah. Sumber pemahaman fikih dominan mereka peroleh dari guru maupun orang tua yang pertama kali mengajarkan fikih ibadah kepada mereka. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa, KPH dalam pengamalan Fikih ibadah cenderung ke arah *talfiq*. Hal ini disebabkan sumber pengetahuan fikih ibadah yang mereka peroleh dari berbagai sumber yang berbeda. Meskipun mereka mengakui bahwa dalam persoalan ibadah mazhab yang mereka anut adalah mazhab Syafii, namun dalam praktiknya mereka tidak menahu mana praktik ibadah yang dipegangi mayoritas ulama Syafii dan yang tidak dipraktikkannya. Hal tersebut terlihat saat diajukan pertanyaan terkait bacaan *basmalah* di dalam shalat apakah di baca *jahr* atau *sirr*, atau tidak dibaca sama sekali. Jawaban mereka beragam, Sebagian yang lain menjaharkan bacaan *basmalahnya* ketika shalat, sebagian justru membacanya dengan cara *sirr*.

B.2.3. Corak Fikih Muamalah

Fikih tidak hanya terkait dengan ibadah tapi juga muamalah, Sebagian pemuda hijrah sulit membedakan perkara ibadah dan muamalah, padahal keduanya memiliki prinsip yang berbeda dalam ushul fiqh. Seperti halnya konsep bid'ah yang merupakan problematika yang tidak kunjung usai diperdebatkan di kalangan umat Islam maupun

akademisi mahasiswa, perbedaan pendapat terhadap konsep tersebut diakibatkan oleh keyakinan ideologi agama antar Madzhab.

B.2.4. Corak Fikih Hubungan Kepada Pemerintah

Pasca jatuhnya pemerintahan Orde Baru (1966-1998), kondisi sosial-politik Indonesia diwarnai oleh dinamika demokratisasi yang sangat dinamis, meriah, dan terkadang juga gaduh. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, negara ini juga telah sangat terpengaruh oleh kemunduran demokrasi. Peralihan ke arah iliberalisme (illiberalism) yang lebih besar dan Pengaruh kebangkitan nasionalisme keagamaan berdampak pada turunnya kualitas demokrasi¹³. Lemahnya masyarakat madani, sering terjadinya kekerasan bernuansa etnis dan agama, serta maraknya korupsi, klientelisme, populisme, dan konservatisme keagamaan merupakan beberapa faktor krusial yang mengganggu demokrasi di Indonesia. Populisme dan konservatisme keagamaan telah terjalin semakin erat sejak pemilihan presiden tahun 2014. Beberapa pengamat mengategorikan Indonesia sebagai negara konservatif secara keagamaan dikarenakan kuatnya pengaruh pendukung fenomena sosial politik¹⁴.

Pemikiran konservatif ini berkembang di kampus-kampus, di antara yang dapat dijumpai adalah Gerakan dakwah HTI dan Salafi. Gerakan dakwah HTI menggunakan landasan metode dakwah yang mereka klaim juga sebagai gerakan yang paling sesuai dengan dakwah Rasulullah. Dalam memahami dakwah Rasul tersebut, mereka memahaminya sebagai dakwah politik. Politik sendiri menurut HTI adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan memelihara urusan umat. Maka dari itu, HTI melihat dakwah Rasul di mana Beliau memelihara berbagai urusan umat, mulai dari mendidik masyarakat dengan *tsaqafah* Islam, membasmi paham-paham sesat, dan juga menentang kekuasaan yang tidak adil terhadap umat Islam saat itu, hingga menjadi pemimpin negeri Madinah, sangat politis.

Sedangkan gerakan dakwah Salafi juga mengklaim bahwa mereka menggunakan dakwah yang paling mirip dengan dakwah Rasulullah. Salafi tidak mengenal penahapan dalam dakwahnya. Hal ini dikarenakan Salafi mengkalim bukanlah sebuah kelompok atau gerakan politik. Salafi lebih senang disebut sebagai gerakan dakwah. Salafi merupakan sebuah *manhaj* dalam berislam, sehingga dapat ditemui antar sesama orang maupun gerakan dakwah yang mengaku Salafi kadangkala terjadi perbedaan dalam bersikap dan beragama. Karena tidak mengenal penahapan, untuk itu dakwah yang dilakukannya agar tercipta sebuah masyarakat islami yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah, gerakan dakwah ini menggunakan jalur pendidikan kepada umat. Pendidikan ini tidak hanya melalui bidang pendidikan formal atau akademik saja, melainkan juga menyangkut pendidikan secara pribadi masing-masing muslim¹⁵.

B.3. Implikasi Pembelajaran Fikih Terhadap Sosial Keberagaman di Kota Kendari

Implikasi Pembelajaran Fikih Terhadap Praktik Sosial Keberagaman Munculnya paham keagamaan radikal di Indonesia ditengarai dengan kemunculan beberapa kelompok Islam di beberapa daerah di Indonesia, yang disebut sebagai transnasional Islam. Sementara itu, paham keagamaan di masyarakat mulai terjadi pergeseran. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa di masyarakat mulai terjadi kecenderungan bersikap radikal, ekstrim, dan bahkan melakukan tindakan kekerasan terhadap yang berbeda paham, tidak terkecuali paham keagamaan di kalangan mahasiswa.

Pada level kultural gerakan untuk mengubah paham keagamaan di masyarakat berlangsung secara sistematis melalui pendidikan, *harakah*, kelompok kajian, gerakan

¹³ Vedi R. Hadiz, "The 'Floating' Ummah in the Fall of 'Ahok' in Indonesia," *TRANS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 2019, <https://doi.org/10.1017/trn.2018.16>.

¹⁴ Hadiz.

¹⁵ Hafiz Muhammad Farooq Abdullah, Lukmanul Hakim, and M. Syahidan, "Traditionalist Salafi's Involvement in the Religious Moderation Da'wah," *Islamic Communication Journal* 7, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.12664>.

ekonomi, dakwah-dakwah dan pelatihan yang sebagian besar dilakukan kalangan mahasiswa. Gerakan ini ternyata menysar lebih banyak ke kalangan muda. Mahasiswa menjadi salah satu elemen yang paling empuk digodok sedemikian rupa untuk mengubah paham-paham keagamaan mereka. Mereka dijejali bacaan-bacaan; baik berupa bulletin maupun buku-buku, yang menampilkan pemahaman agama yang berbeda dengan yang dipahaminya selama ini.

Sebelum era reformasi, paham keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa adalah paham-paham keagamaan Islam Ahlusunnah wal Jamaah yang dikembangkan NU dan Muhammadiyah. Paham keagamaan tersebut direpresentasikan di organisasi semacam PMII, HMI dan IMM. Pemahaman agama semacam ini tampak dalam sikap keagamaan mahasiswa yang toleran dan menghargai khazanah keislaman, mengapresiasi tradisi dan juga rasa cinta terhadap tanah air. Gerakan paham keagamaan mahasiswa pada saat ini, telah melintasi batas negara, yang merepresentasikan sikap keagamaan mereka jauh merujuk pada Islam Timur Tengah. Hal inilah yang menimbulkan munculnya paham-paham keagamaan baru di kalangan mahasiswa muslim. Mereka merepresentasikan diri dalam Lembaga Dakwah Kampus, harakah dengan berbagai nama, dan Komite-komite Aksi Mahasiswa. Mereka juga muncul dalam bentuk diskusi dan kajian Jumatan yang rutin dengan mengangkat isu-isu keagamaan yang lebih radikal dan ekstrim.

Cerminan dari pergeseran representasi keagamaan ini tampak pula dalam berbagai aktivitas beberapa kalangan mahasiswa. Sementara itu di sisi yang berbeda sebagai antitesa dari gerakan fundamentalis-radikal ini, muncul pula gerakan mahasiswa dengan kecenderungan paham yang lebih liberal. Kelompok ini justru menjangkiti kelompok PMII, HMI, dan IMM yang dulunya mengusung Islam Nusantara. Sedangkan kelompok konservatif yang masuk melalui jalur Pendidikan yakni LDII, jamaah tablig, Hizbut Tahrir, Wahdah Islamiyah dan Salafi. Meski kadang mendapatkan tantangan dari masyarakat namun geliat kelompok ini terus menarik perhatian masyarakat. Sifat mereka yang tekun dan yakin dengan perjuangannya lambat laun mendapatkan simpati dari masyarakat khususnya di kota Kendari. Hal ini sejalan dengan nalar masyarakat kota membutuhkan ajaran agama yang rasional dan sederhana. Hal demikian juga berkesesuaian dengan corak pemikiran yang dikembangkan oleh kaum Salafi Kendari dengan pendekatan tektualis/*letterlijk*¹⁶.

Dalam konteks agama, dalam satu ajaran agama di setiap agama pasti memiliki aliran yang di dalamnya ditemukan perbedaan dalam praktik menjalankan ibadahnya. Dalam agama Islam pun demikian. Adanya empat madzhab tersebut merupakan representasi perbedaan dalam Islam yang mana antara satu dan lainnya terdapat perbedaan dalam hal praktik pengamalan syariat yang berlandaskan Al Quran dan Sunah. Hal tersebut terjadi karena bentuk pendekatan ijtihad yang dilakukan oleh madzhab satu dengan yang lainnya tidak sama. Sehingga produk dari hasil ijtihad (baca; fikih) berupa hukum Islam antara satu madzhab dengan madzhab yang lain terdapat perbedaan. Namun belakangan sering menjadi sorotan bahwasanya dalam Islam sering terjadi intoleransi antar alirannya. Adanya fundamentalisme dalam beragama mengakibatkan kita terlalu sempit dalam melihat realitas perbedaan yang ada. Bahkan, dari sifat fundamental itu dapat berkembang menjadi radikal yang justru sangat bertentangan dengan agama Islam itu sendiri. Berdasarkan beberapa hasil *survey* dan penelitian, pendidikan atau lembaga pendidikan hari ini menjadi salah satu objek favorit untuk mengembangkan paham-paham konservatif-radikal. Kecenderungan akan penerimaan dan kesepahaman terhadap pemahaman-pemahaman konservatif-radikal tumbuh subur di lembaga pendidikan, terutama di tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Faktor penyebab intoleran dan radikal menurut PPMI. Pertama, proses belajar. Kedua, akses internet pengetahuan agama. Ketiga, ketidakefektifan organisasi keagamaan dalam merangkul anak

¹⁶Saprillah, "Gerakan Salafisme Di Kota Kendari," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 3 No. 1, no. 72 (2017): 1-14.

muda. Keempat, persepsi tentang kinerja pemerintah. Hal tersebut tentu cukup mengkhawatirkan, mengingat sektor Pendidikan merupakan medium yang memainkan peran kunci dalam menentukan kondisi sosial masyarakat, baik masa kini atau masa depan. Fikih sebagai sebuah produk hukum Islam sudah dipraktikkan bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Akulturasi dan adaptasi dengan budaya dan adat setempat tidak dapat dihindari atas perubahan dan pembaruan hukum Islam yang memiliki karakter keindonesiaan. Tradisi (adat) budaya masyarakat Indonesia telah memberikan andil terhadap pembaharuan dan pemikiran hukum Islam di Indonesia baik pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan Indonesia .

Jika ditelisik dari corak pemikiran para imam mazhab fikih, khususnya imam empat (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad Bin Hanbal). Sebagian cenderung tradisional-konservatif (*Ahlul Hadis*) dan sebagian lain rasional-liberal (*Ahlu Ra'yi*). Mazhab Hanafiyah misalnya yang pendirinya Imam Abu Hanifah corak pemikiran rasional, Mazhab Maliki pendirinya Malik ibn Anas bercorak tekstual, Mazhab Syafii pendirinya Abu Abdullah Muhammad Bin Idris Syafii pemikirannya bercorak tradisional-rasional, dan Mazhab Hanbali pendirinya Imam Ahmad bin Hanbal bercorak tradisional-fundamental.¹⁷ Ada beberapa implikasi pembelajaran Fikih terhadap praktik sosial keagamaan.

B.3.1. Konservatif

Konservatisme sebagai sebuah pemahaman dan praktik agama yang berpegang teguh pada ajaran, ortodoksi dan tradisi yang dianggap paling benar. Pemahaman ini juga menolak penafsiran baru yang modern, liberal dan progresif yang berkaitan dengan ajaran Islam. Spektrum ekstrim dari konservatisme ini sering muncul dalam bentuk fundamentalisme agama yang sering digunakan untuk mewujudkan agenda religio-politik. Orientasi keislaman dan kecintaan baru pada Islam diekspresikan dengan adopsi ketaatan baru pada ibadah-ibadah Islam dan ditunjukkan dengan mewujudkan gaya hidup yang mereka anggap lebih Islami. Sebagian dari mereka kemudian belajar dan mendapatkan pengajaran tentang Islam dengan lebih kaku dan rigid yang kemudian disebut dengan kaum konservatif.

B.3.2. Liberal

Fenomena keagamaan sering mendapatkan label tertentu. Labelisasi keagamaan dalam konteks Indonesia sering dijumpai dalam istilah-istilah modernis, tradisional, konservatif, liberal, fundamentalis sebagai liberalisme Islam. Dalam konteks hukum Islam, fikih kaum liberal sesungguhnya dapat dilacak pada mazhab *Ahl Ra'yi* di kalangan sahabat Nabi. Fikih *ra'yi* ini memiliki basis epistemologi yang sejajar dengan tafsir *Al Quran bi al-Dirayah*. Fikih liberal ini merupakan antitesis dari fikih literal atau skriptural. Karakter kalangan liberal biasanya tidak terikat teks pada nash, tapi berupaya menemukan ruh atau semangat dari ajaran Al-Quran dan Hadis, serta menangkap makna hakiki dari teks. Makna ini dianggap sebagai ruh ajaran Islam. Tema umum Islam, Maqasid Syariah, berbeda dengan kalangan skriptural yang berpegang teguh kepada teks syariat secara kaku. Di kalangan PT kelompok-kelompok mahasiswa yang cenderung liberal tergabung dalam organisasi-organisasi keagamaan yang sudah mapan. mengungkapkan bahwa Islam liberal ini sebenarnya memiliki akar dari mazhab fikih Hanafiah yang lebih mengutamakan penalaran istihsan dibanding hadis.

B.3.3. Moderat

Berdasarkan penelusuran penulis dari berbagai referensi, bahwa istilah Islam Moderat sebenarnya terbawa oleh konstelasi sosial politik. Dengan demikian pembagian Islam menjadi

¹⁷Muhammad Iqbal, "Metode Talfiq Manhaji MUI Dalam Fatwa," *Al-'Adl* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31332/aladl.v13i2.1873>.

moderat, liberal, fundamental, dan ekstrim itu juga tidak lepas dari penilaian yang berbeda-beda. Sebenarnya kalau mau jujur, dalam Islam sendiri yang ada hanyalah "Islam Rahmatan Lil Alamin" Tetapi karena sudah terlanjur disebut menjadi istilah maka istilah moderat itu harus kita beri batasan. Sesungguhnya Moderat itu adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi, seperti bagaimana kita mempunyai keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain.

Survei PPIM menunjukkan bahwa 15,06 % peserta didik/ mahasiswa yang tidak memiliki internet memiliki pendapat lebih moderat dibandingkan 84,94% mahasiswa yang mengakses internet¹⁶. Hal ini menunjukkan penggunaan internet dalam mencari informasi keagamaan berpengaruh pada sikap keagamaan mahasiswa.¹⁸ Hal tersebut terkonfirmasi pada pembahasan FGD yang kami lakukan, bahwa mahasiswa yang secara aktif sibuk mempelajari fikih secara *offline* cenderung dapat menerima ragam perbedaan pendapat dalam masalah fikih.

B.3.4. Radikal

Radikalisme secara bahasa merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Menurut selama ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya, sikap radikalisme tidak menjadi persoalan. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme. Sebagaimana mengungkapkan bahwa radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme; dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme. Faktor penyebab lahirnya radikalisme dalam materi Fikih di antaranya, Fanatisme Mazhab. Kurangnya materi Fikih perbandingan mazhab, dan kitab Fikih yang tersebar cenderung berpihak pada mazhab tertentu.

Fikih merupakan produk manusia yang berupaya memahami wahyu ilahi, olehnya itu, perbedaan pandangan dan perspektif tidak dapat dihindari. Hal ini terlihat dalam sejarah perkembangan Ilmu Fikih bahwa perubahan konteks dan keadaan menyebabkan berkembangnya berbagai interpretasi wahyu ilahi yang mengarah pada pembentukan kelompok-kelompok (Mazhab). Dalam tradisi Sunni dan Syiah misalnya, sering terjadi perbedaan dalam berbagai hal, meskipun bukan pada esensi keyakinan lebih kepada praktik perilaku keagamaan. Ketidaksepatan ini ditandai dengan beberapa faktor, di antaranya, metodologi, kebahasaan, pengetahuan, kesahihan hadis, praktik kebiasaan ('Urf), dan konteks budaya. Meskipun demikian, para ulama tetap mengakui bahwa perbedaan itu diterima dan dihormati. Bahkan untuk mendorong sikap toleransi dan berijtihad para ulama menyusun karya-karya terkemuka tentang *adabul ikhtilaf* (etika perbedaan pendapat). Mereka memperbolehkan perbedaan pendapat asalkan perbedaan tersebut tidak menyelisihi bukti tekstual yang *qath'i*

C. Penutup

Sumber pemahaman fikih konservatif pemuda hijrah lebih dominan diperoleh dari luar kampus, meliputi pengajian musiman di masjid-masjid kota Kendari dan internet (media sosial). Ada beberapa faktor yang menyebabkan kaum muda lebih banyak mendapatkan materi fikih di luar kampus. Pertama, materi Fikih yang mereka dapatkan di lembaga-lembaga formal cenderung diajarkan secara tidak kritis seperti apa yang harus dan tidak boleh dilakukan. Kedua, Materi Fikih yang diajarkan di perguruan tinggi Islam terkesan mengulang materi Fikih terhadap apa yang telah mahasiswa dapatkan. Hal ini memberikan kesan materi Fikih yang diajarkan di kampus tidak relevan dengan apa yang mereka hadapi. Ketiga, Media

¹⁸<https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Survey-Nasional-Keberagamaan-GenZ.pdf>

pembelajaran yang didapatkan di luar kampus lebih variatif, media audio visual, media radio dan media sosial. Semua itu dengan mudah diakses oleh mahasiswa kapan dan dimanapun.

Sehingga diharapkan adanya pengembangan kurikulum fikih ke arah integrasi ilmu Fikih dengan Ilmu lain, seperti ilmu sosial, politik, ilmu budaya dan sains dengan penggunaan media digital modern sehingga dapat menjangkau kalangan muda yang haus akan pemahaman agama. Demikian halnya dengan kurikulum Fikih di PTI, sedapat mungkin pembelajaran fikih dalam bentuk formal di kelas, tapi juga melalui kajian-kajian keagamaan di kampus (non formal), sehingga pemahaman fikih mahasiswa tetap terjaga. Kajian-kajian tentang etika perbedaan pendapat (*adabul ikhtilaf*) yang bertujuan meminimalisir sikap fanatik pada golongan tertentu. Demikian halnya para pengajar dituntut lebih adaptif dalam menyampaikan ragam pendapat dalam ranah Fikih serta dapat memberi kebebasan kepada mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap persoalan Fikih.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyaukanie, Luthfi. "Recent Publications on Indonesian Islam." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 167, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.1163/22134379-90003605>.
- Baskara, Benny. "Islamic Puritanism Movements in Indonesia as Transnational Movements." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.22515/dinika.v2i1.103>.
- Farooq Abdullah, Hafiz Muhammad, Lukmanul Hakim, and M. Syahidan. "Traditionalist Salafi's Involvement in the Religious Moderation Da'wah." *Islamic Communication Journal* 7, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.12664>.
- Ghofur, Abd. "Kebangkitan Islam Di Indonesia (Tela'ah Tentang Munculnya Ormas Islam Awal Abad 20 M)." *Toleransi*, 2012.
- Hadiz, Vedi R. "The 'Floating' Ummah in the Fall of 'Ahok' in Indonesia." *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 2019. <https://doi.org/10.1017/trn.2018.16>.
- Hamid, M. Zaki Mubarak & Ahmad Fauzi Abdul. "The Rise of Radicalism and Terrorism in Indonesia and Malaysia." *Review of Islam in Southeast Asia* 53, no. 9 (2018).
- IDN Research Institute. "Understanding Millennials' Behaviours and Demystifying Their Stereotypes." Website Version, 2020.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Talfiq Manhaji MUI Dalam Fatwa." *Al-'Adl* 13, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.31332/aladl.v13i2.1873>.
- Maimunah, Maimunah. "Pembelajaran Fiqih Sebagai Mata Kuliah Wajib Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2019): 142. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2338>.
- Pabbajah, Mustaqim, Irwan Abdullah, Juhansar, and J. Hasse. "Contested Socioreligious Reality: An-Nadzir, a Non-Mainstream Islamic Movement in Indonesia." *International Journal of Religion and Spirituality in Society* 9, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/V09I02/71-78>.
- Prasetyo, Bambang. "Pembubaran Hizbut Tahrir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Politik." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019).
- Rijal, Syamsul. "Following Arab Saints: Urban Muslim Youth and Traditional Piety in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 48, no. 141 (2020). <https://doi.org/10.1080/13639811.2020.1729540>.
- Saprillah. "Gerakan Salafisme Di Kota Kendari." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 3 No. 1, no. 72 (2017): 1-14.
- Setia, Paelani, and Rika Dilawati. "Tren Baru Islam Melalui Gerakan Hijrah: Studi Kasus Shift

- Pemuda Hijrah.” *Khazanah Theologia* 3, no. 3 (2021): 131–46.
- Setyawan, Cahya Edi. “Menggagas Model Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren.” *Al-Manar* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.36668/jal.v6i1.21>.
- Sirozi, Muhammad, and Yenrizal. “Preventing Religious Radicalism on College Student in the Islamic State Higher Education (PTKIN) Case Study of Islamic State University (UIN) in Indonesia.” *PalArch’s Journal of Archaeology of Egypt/ Egyptology* 17, no. 6 (2020).
- Suhendi, Saca, Wagdy Abdel-Fatah Sawahel, and Kafil Yamin Abdillah. “Preventing Radicalism through Integrative Curriculum at Higher Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 79–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8498>.